

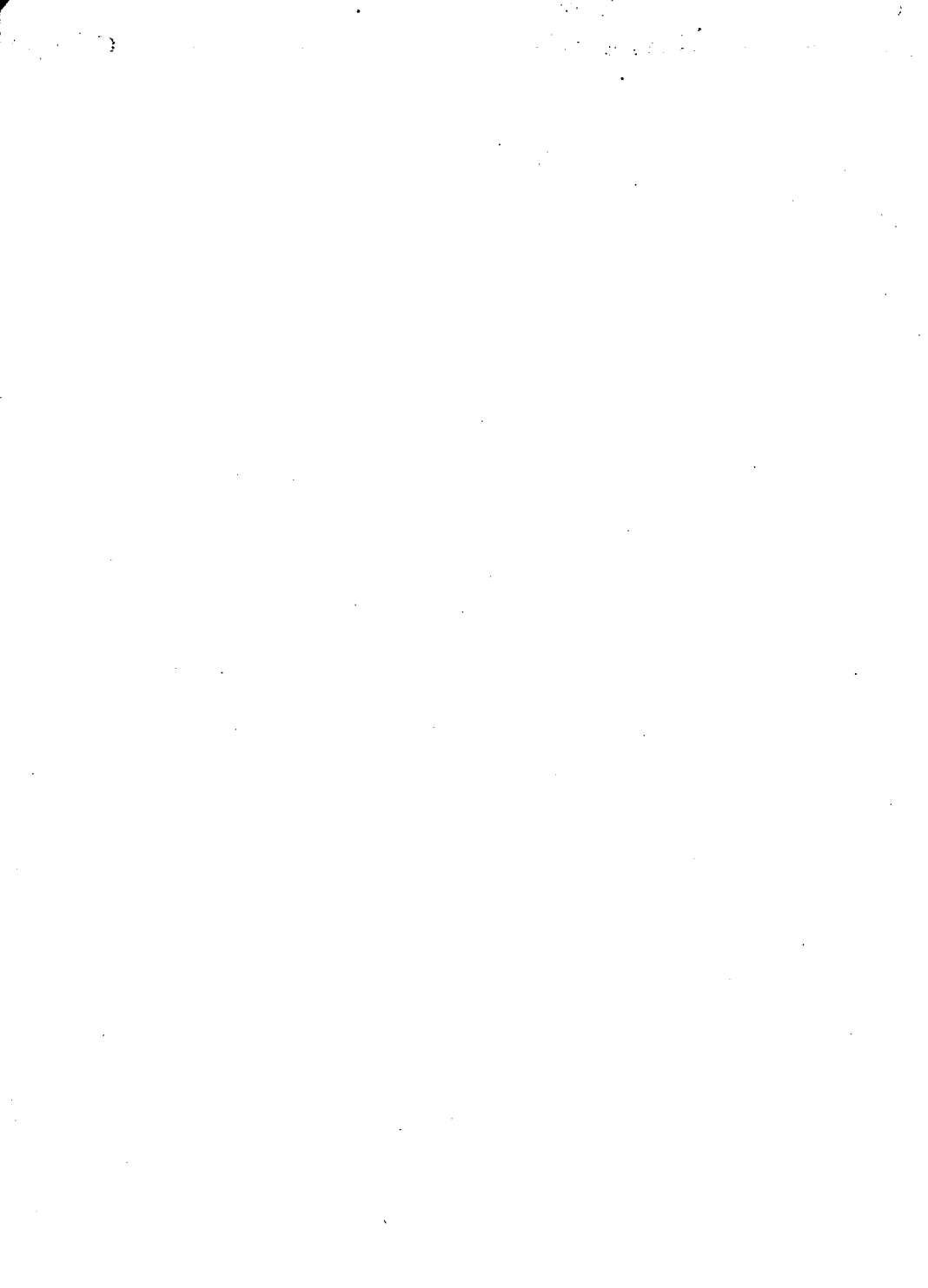
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Sistem Pemajemukan Bahasa Saluan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**SISTEM PEMAJEMUKAN
BAHASA SALUAN**





SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA SALUAN

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

Oleh:

Sofyan Inghuong

Hasan Basri

Abd. Ghani Hali

Dahlan Kadjia

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Jakarta

1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi PB 499.252 45 SIS S	No Induk : 417 Tgl : 2-3-92 Ttd :
--	---

ISBN 979 459 162 10

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan : Muhammad Sikki (Pemimpin), Darmiah (Sekretaris), Hasbullah Muntu (Bendahara), Ansar (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah ini perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya mencapai tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang pengembangan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1976 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian

Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Protek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra termasuk proyek peneelitan yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1989 Proyek Penelitian Bahasa dan Sasra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Sistem Pemajemukan Bahasa Saluan ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1988 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim dari Universitas Tadulako. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. DG. Patirola Laentagoa Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Sofyan Inghuong, Drs. Hasan Basri, Drs. Abdul Ghani Hali, M.A., dan Drs. Dahlan Kadja.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lopoliwa, M. Phil., Pemimpin Proyek; Karim Biskoyo, Sekretaris; Rahmat Idris,

Bendahara; Nasim, Hartatik, Staf; yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan pengelola penerbitan buku ini. Penyertaan teerimah kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Farida Dahlan penyunting naskah kubu ini.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya, penelitian ini berusaha menggambarkan sistem pemajemukan sebagai bagian dari struktur bahasa Saluan dan sekaligus merupakan pelengkap terhadap hasil penelitian bahasa Saluan yang dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan oleh satu tim dengan personalia sebagai berikut.

Ketua Tim : Drs. Sofyan Inghuong

Anggota : Drs Hasan Basri, M.A.

Drs. Abd. Ghani Hali, M.A.

Drs. Dahlan Kadjia

Tidak sedikit kesulitan yang dihadapi oleh tim peneliti, baik pada saat mempersiapkan rancangan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, maupun dalam menganalisis data. Namun, berkat kerja sama yang dibina antara peneliti dan Balai Penelitian Universitas Tadulako, serta kerja sama antara anggota-anggota tim, semua kesulitan itu dapat teratasi. Di samping itu, penelitian ini juga dapat terlaksana dengan baik adalah berkat bantuan dari berbagai pihak. Dan, untuk itu sewajarnya melalui kesempatan ini tim menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, antara lain:

1. Kepala Balai Penelitian Universitas Tadulako yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah, yang telah memberikan petunjuk sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini;
3. Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banggai serta Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pagimana, yang telah membantu sepenuhnya tim dalam kegiatan pengumpulan data.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat terhadap usaha memperkaya informasi kebahasaan pada umumnya dan memperkaya informasi tentang bahasa Saluan pada khususnya.

Palu, Desember 1988

Ketua tim

Drs. Sofyan Inghuong

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Teori	3
1.5 Metoda dan Teknik.....	3
1.6 Sumber Data	4
BAB II SEGI-SEGI MORFOLOGI KATA MAJEMUK BAHASA SALUAN	5
2.1 Pengertian Kata Majemuk	5
2.2 Bentuk Kata Majemuk Bahasa Saluan	11
2.2.1 Menurut Jenisnya	11

2.2.2 Menurut Sifatnya.....	13
2.2.3 Menurut Bentuk Penggabungan Kedua Unsurnya	16
2.3 Fungsi Pemajemukan	20
BAB III SEGI-SEGI SINTAKSIS KATA MAJEMUK.....	21
3.1 Kata Majemuk dan Frasa	21
3.2 Kata Majemuk dalam Sistim Kalimat Bahasa Saluan	27
3.2.1 Kata Majemuk sebagai Subyek atau Obyek Kalimat	30
3.2.2 Kata Majemuk sebagai Predikat Kalimat Verbal	34
3.2.3 Kata Majemuk pada Kalimat Ajektival	35
BAB IV SEGI-SEGI SEMANTIK KATA MAJEMUK	37
4.1 Kata Majemuk Bagian Pertama Diterangkan Oleh yang Kedua	39
4.2 Kata Majemuk Bagian Pertama Menerangkan yang kedua	39
4.3 Kata Majemuk yang Arti Pertam Dikuatkan yang Kedua	40
4.4 Kata Majemuk Bagian Pertama Tidak Diterangkan yang Kedua	40
4.5 Kata Majemuk yang Mengandung Arti Kiasan	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	42
5.1 Kesimpulan	42
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN I	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Saluan adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Tengah, yaitu di daerah Kabupaten Banggai. Penuturnya tersebar di enam kecamatan, yaitu Kecamatan Luwuk, Kecamatan Kintom, Kecamatan Batui, Kecamatan Lamala, Kecamatan Pagimana, dan Kecamatan Bunta.

Apabila kita memperhatikan peta bahasa yang ada hingga saat ini, maka kita tidak akan menjumpai bahasa Saluan. Yang ada hanyalah bahasa Loinang atau kelompok Loinang. Istilah Loinang mula-mula dipakai oleh Dr. Adriani dan kawannya Dr. Alb.C. Kruijt dalam bukunya yang berjudul *'De Bare' e Sprekende Toradja's Van Midden Celebes*, pada jilid III yang diterbitkan pada tahun 1912. Sejak terbitnya buku tersebut, maka meluaslah pemakaian istilah Loinang dalam buku ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu bahasa. Arti istilah Loinang sebenarnya adalah 'kafir' atau 'primitif'. Arti lain yang dikandungnya adalah 'orang gunung' atau 'orang liar'. Itulah sebabnya istilah Loinang sekarang ini tidak berterima oleh masya-rakat yang tercakup dalam kelompok Loinang tersebut. Mereka lebih suka disebut suku Saluan dan bahasanya disebut bahasa Saluan. Dari penelitian yang terdahulu hingga yang terakhir dilaksanakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan

Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah, masalah pemajemukan dalam bahasa Saluan belum diungkapkan secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian tentang Sistem Pemajemukan Bahasa Saluan ini sangat penting. Usaha ini di samping melengkapi penelitian terdahulu juga sekaligus memelihara budaya daerah yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya nasional. Di samping itu, penelitian ini juga tentunya dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Linguistik, khususnya Linguistik Nusantara.

1.2 Masalah

Pokok permasalahan yang menjadi sasaran penelitian adalah sistem pemajemukan bahasa Saluan yang mencakup beberapa masalah, antara lain:

- a. sampai sejauh mana istilah dalam linguistik Indonesia yang menyangkut bentuk pemajemukan berlaku juga dalam bahasa Saluan;
- b. seberapa banyak peran gramatikal yang dapat diduduki oleh kata majemuk; dan
- c. seberapa banyak fungsi semantik yang dapat dimiliki oleh bentuk pemajemukan dalam bahasa Saluan.

1.3 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian mencoba menambah informasi mengenai struktur bahasa Saluan, khususnya yang menyangkut masalah pemajemukan. Tidak mustahil jika informasi seperti ini akan dapat mengembangkan wawasan kita dalam rangka mengembangkan ilmu linguistik terutama Linguistik Nusantara. Selanjutnya, jika informasi seperti ini semakin lengkap berdasarkan hasil penelitian tentang struktur bahasa Saluan yang dilakukan pada masa lalu dan yang akan datang, maka penyusunan tata bahasa Saluan sudah semakin terbuka jalannya yang pada gilirannya mempunyai tujuan jangka panjang, yakni pembinaan dan pengembangan bahasa Saluan.

1.4 Teori

Ada tiga golongan ahli yang telah bekerja di dalam pencarian identitas dan eksistensi kata majemuk bahasa Indonesia. Golongan pertama adalah para ahli tata bahasa tradisional yang telah menemukan "sebuah pengertian" atau "pengertian baru", yang selanjutnya menemukan konsepsi "kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan atau dibalikkan" sebagai ciri kata majemuk. Golongan kedua adalah mereka yang menggunakan konsep kata majemuk bahasa barat untuk mencari ciri dan identitas kata majemuk bahasa Indonesia.

Kalau golongan pertama dan kedua menemukan adanya kata majemuk dalam bahasa Indonesia, golongan ketiga tidak menemukan apa-apa. Menurut mereka dalam bahasa Indonesia tidak ada kata majemuk.

Dalam penelitian sistem pemajemukan dalam bahasa Saluan ini diterapkan konsepsi atau prinsip yang dikemukakan oleh golongan pertama dan kedua tersebut. Dalam penentuan kata majemuk digunakan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh J.S. Badudu (1978:170-181) yang antara lain, menunjukkan bahwa ciri-ciri yang digunakan untuk menentukan bentuk majemuk ialah

- 1) komponen-komponen terdiri atas beberapa unsur langsung, baik bebas maupun terikat,
- 2) di antara kedua komponennya tidak dapat disisipkan unsur lain, baik morfem bebas maupun morfem terikat, dan
- 3) gabungan komponennya membentuk satu pusat, artinya tiap komponennya tidak dapat diperluas dengan atribut apapun juga, atribut jika ada, berfungsi untuk kedua komponen kata majemuk itu sekaligus karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. **Elisitasi**, yaitu bentuk yang menggunakan pertanyaan langsung dan terarah yang ditujukan kepada informan untuk minta jawaban yang bertalian dengan sistem pemajemukan.
- b. **Perekaman**, yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik elisitasi. Rekaman dilakukan dengan dua cara, yaitu rekaman spontan dan rekaman pilihan. Rekaman spontan ialah rekaman yang dilakukan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan ialah rekaman yang dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pembicaraan atau cerita yang direkam.

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah semua penutur bahasa Saluan. Sebagai sampel dipilih beberapa penutur asli bahasa Saluan, terdiri dari tiga orang guru sekolah dasar dan seorang penghulu adat. Peneliti memilih guru sebagai informan karena aspek yang diteliti merupakan bagian dari struktur yang khusus sehingga bagi penutur biasa sangat sulit memberikan contoh yang diinginkan.

BAB II

SEGI-SEGI MORFOLOGI KATA MAJEMUK BAHASA SALUAN

2.1 Pengertian Kata Majemuk

Definisi kata majemuk yang dapat dikemukakan di sini, antara lain, seperti yang dikemukakan di bawah ini.

a. Husain Munaf (1951:67-76)

Menurut Husain Munaf, kata majemuk ialah kata yang terjadi dari dua kata, tetapi telah menjadi sebuah pengertiannya. Kata majemuk dibagi menjadi 7 jenis, yaitu:

- (1) kata majemuk yang bagian pertama diterangkan oleh yang kedua,
- (2) kata majemuk yang bagian pertama tidak diterangkan oleh yang kedua,
- (3) kata majemuk yang arti pertama dikuatkan oleh yang kedua,
- (4) kata majemuk yang bagian pertama menerangkan bagian kedua,
- (5) kata majemuk yang terjadi dari kata asal nama pekerjaan dengan tujuannya,
- (6) kata majemuk yang mengandung arti kiasan, dan
- (7) kata majemuk yang berganda.

b. Sutan Takdir Alisjahbana (II, 1953: 72-75)

Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kata majemuk dalam bahasa Indonesia belum ada ketentuannya. Yang sulit ditetapkan adalah ciri pembeda dari kata majemuk.

c. Slametmuljana (1975: 34-37)

Slametmuljana mengatakan bahwa kata majemuk adalah dua patah kata atau lebih yang berangkaian dan merupakan kata baru serta menyatakan satu pengertian.

d. A.A Fokker (1960:131-142)

Fokker mengatakan bahwa apabila kelompok kata yang sama dipakai berkali-kali, maka dapat timbul penyekatan sintaksis (*syntacche isolering*), artinya suku-sukunya satu-satu mulai kurang penting dalam arti dan fungsi, sedangkan kelompok sebagai keseluruhan lebih terkemuka. Dalam hal ini, kelompok yang demikian itu dinamakan kelompok tetap, bertentangan dengan yang lain, yang kita namakan kelompok bebas. Kelompok tetap menampakkan bangun yang lebih kokoh dari pada kelompok bebas. Dalam hal ini, ada bermacam-macam tingkatan. Kadang-kadang suku itu juga mundur demikian ke belakang sehingga ia tidak lagi dirasakan sebagai kesatuan-kesatuan yang sendiri-sendiri. Dalam hal yang demikian kelompok beralih menjadi kata.

e. C.A. Mees (1969:73-75)

Mees mengatakan bahwa yang disebut persenyawaan itu adalah gabungan dua patah kata yang memunculkan satu pengertian baru sehingga kedua bagiannya agak kehilangan artinya sendiri, tetapi bersama-sama merupakan satu perkataan.

Perbedaan antara persenyawaan dengan kata dalam kata ikatan aneksi adalah sebagai berikut.

1) Jika kata pada sebuah aneksi dipisahkan maka ada artinya yang hilang, tetapi

biasanya arti itu dapat dikembalikan secara lain. Kalau bagian sebuah persenyawaan dipisahkan, maka artinya hilang sama sekali dan tidak dapat dikembalikan lagi.

- 2) Aneksi tetap terdiri dari dua buah kata masing-masing dengan artinya sendiri. Kata yang akhir selamanya boleh ditambahkan sifat atau dapat mengalami pertalian selanjutnya dengan kata lain. Persenyawaan menyatakan satu pengertian dan bagiannya tidak dapat disifatkan sendiri.
- 3) Aneksi dapat terdiri dari kata jadian (kata turunan), persenyawaan umumnya terdiri dari kata dasar saja.

Persenyawaan yang bersifat substantif ada tiga jenisnya.

- 1) Persenyawaan gabungan (dwandawa)
- 2) Persenyawaan determinatif (tatpurusha)
- 3) Persenyawaan posesif (bahuwrihi)

f. Gorys Keraf (1969: 138-142)

Menurut Gorys Keraf, kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memberikan satu kesatuan arti. Struktur kata majemuk sama seperti kata biasa, yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Karena gabungan itu sudah merupakan kekuatan yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, maka dalam memberikan sifat terhadap kata majemuk itu, kata sifat atau keterangan-keterangan lain yang menerangkan kesatuan itu harus memberi keterangan atas keseluruhannya sebagai satu kesatuan. Unsur yang menjadi dasar pembentukan kata majemuk setelah bersatu hilang hakikat kekataannya karena struktur kekataannya sekarang sudah ditampung dalam kesatuan gabungan itu.

g. Ramlan (1976:34)

Ramlan berkata bahwa yang dimaksud dengan kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Dengan keterangan singkat itu segera timbul pertanyaan, jika demikian apakah bedanya dengan frasa.

Memang sukar membedakan kata majemuk dan frasa. khususnya dalam bahasa Indonesia.

h. J.S. Badudu (1979:170-181)

Badudu mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada kata majemuk walaupun sifatnya, berdasarkan unsur-unsurnya ataupun bentuknya, tidak dapat disamakan dengan bahasa-bahasa barat, seperti Inggris atau Belanda.

Ciri yang digunakan untuk menentukan bentuk majemuk

- (1) Komponen-komponen terdiri atas beberapa unsur langsung, baik yang bebas maupun yang terikat.
- (2) Di antara kedua komponennya tidak dapat disisipkan unsur lain, baik morfem bebas maupun morfem terikat.
- (3) Gabungan komponennya membentuk satu pusat, artinya siap komponennya tidak dapat diperluas dengan atribut apapun juga.

Atribut, jika ada, berfungsi untuk kedua komponen kata majemuk itu sekaligus karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Memperhatikan berbagai definisi yang telah dikemukakan yang kemudian diterapkan pada bahasa Saluan, kita dapatkan ciri-ciri sebagai berikut dalam bahasa Saluan.

a. Kedua unsurnya membentuk satu pengertian baru.

Contoh:

<i>langkas</i>	+ <i>malampang</i>	<i>langkas malampang</i>
'langkah	+ 'jauh'	'cepat'
<i>mian</i>	+ <i>kopian</i>	<i>mian kopian</i>
'orang	+ 'baik'	'jujur'

<i>mantan</i>	+ <i>nulima</i>	<i>mantan nulima</i>
'panjang	+ tangan'	'pencuri'
<i>humang</i>	+ <i>buaa</i>	<i>humang buaa</i>
'manangis	+ buaya'	'munafik'
<i>sangka</i>	+ <i>langa</i>	<i>sangka langa</i>
'topang	+ angkasa'	'kepiting'

b. Letak kedua unsurnya tidak dapat di balik.

Contoh:

<i>banua</i>	+ <i>batu</i>	bukan	<i>batu + banua</i>
'rumah	+ batu'		'batu rumah'
<i>lalang</i>	+ <i>malaas</i>	bukan	<i>malaas + lalang</i>
'jalan	+ lambat'		'lambat + jalan'
<i>humaang</i>	+ <i>baso</i>	bukan	<i>baso + humaang</i>
'mengais	+ darah'		'darah + menangis'

- c. Di antara komponennya tidak dapat disisipkan unsur lain, baik morfem bebas maupun morfem terikat.

Contoh:

<i>mata nuue</i>	bukan	<i>mata anu nuue</i>
'mata air'		'mata yang air'
<i>humaang baso</i>	bukan	<i>humaang anu baso</i>
'menangis darah'		'menangis yang darah'
<i>humaang buaa</i>	bukan	<i>humaang anu buaa</i>
'menangis buaya'		'menangis yang buaya'
<i>lalang malige</i>	bukan	<i>lalang anu malige</i>
'terbang tinggi'		'terbang yang tinggi'
(pesawat terbang)		

- d. Gabungan komponennya membentuk satu pusat, artinya tiap komponennya tidak dapat diperluas dengan atribut apapun juga.

Contoh:

<i>batu nasina</i>	'biji siang' (matahari).
<i>batu nusina bete'mo</i>	'mata hari terbit'

bukan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DIPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

<i>batu bete'mo nusina</i>	'biji terbit siang'
<i>mata nuue</i>	'mata air'
<i>mata nuue mabohos</i>	'mata air deras'
bukan	
<i>mata mabohos nuue</i>	'mata deras air'

2.2 Bentuk Kata Majemuk Bahasa Saluan

Bentuk pemajemukan bahasa Saluan dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu:

- menurut jenisnya,
- menurut sifatnya, dan
- menurut bentuk penggabungan kedua unsurnya.

2.2.1 Menurut jenisnya

Ditinjau dari segi jenisnya, kata majemuk bahasa Saluan dapat dibedakan atas dua jenis.

- Kata majemuk eksosentrik, yaitu kata majemuk yang jenis kata keseluruhan unsurnya tidak sama dengan jenis kata tiap unsurnya.

Contoh:

<i>langkas + malampang</i>	<i>langkas malampang</i>
'langkah jauh'	'cepat'
<i>tumpak + lodang</i>	<i>tumpak lodang</i>
'tabrak jatuh'	'katak'

lalang + *malige*

'terbang tinggi'

lalang malige

'pesawat terbang'

palaa + *mokini*

'tapak kuning'

pala mokini

'berangkat'

tumboo? + *salaas*

'buluh seruas'

tomboo? salaas

'bodoh'

- b. Kata majemuk endosentris, yaitu kata majemuk yang keseluruhan unsurnya sama dengan jenis kata tiap-tiap unsurnya atau salah satu dari kedua unsurnya.

Contoh:

banua + *batu*

'rumah batu'

banua batu

'rumah batu'

mantan + *nulima*

'panjang tangan'

mantan nulima

'panjang tangan'

mian + *daka*

'orang besar'

mian daka

'bangsawan'

bese? + *sangiha*

'gigi satu'

bese? sangiha

'tikus'

2.2.2 Menurut sifatnya

Ditinjau dari segi sifatnya, kata majemuk bahasa Saluan dapat dibedakan atas tiga jenis.

- a. Kata majemuk dwandawa atau kata majemuk setara, yaitu kata majemuk yang sifat unsur-unsurnya setara atau sederajat.

Contoh:

bangun + mate 'hidup mati'

bibing + mobongol 'telinga tuli'

- b. Kata majemuk tatpurusya, yaitu kata majemuk yang salah satu unsurnya menerangkan atau menentukan unsur yang lain. Kata majemuk jenis ini apabila ditinjau dari segi hubungan antara unsur-unsurnya terdapat beberapa pertalian.

- 1) Pertalian kualitatif, yaitu pertalian kata kedua menyatakan sifat atau keadaan kata pertama. .

Contoh:

mian kopian

'orang baik'

mian daka

'orang besar'

lajang malaas

'jalan lambat'

leang batu

'piring batu'

- 2) Pertalian limitatif, yaitu pertalian yang kata pertama membatasi pengertian kata yang kedua.

Contoh:

mantan nulima

'panjang tangan'

ohup butolu

'tebal muka'

tajom bolok

'tajam pantat'

bakat hengkot

'akar kayu'

tibe? dale?

'naik rejeki'

- 3) Pertalian timbal balik, yaitu pertalian kata kedua menerangkan kata pertama dan sebaliknya. Akan tetapi masih terasa kata pertama yang diutamakan.

Contoh:

<i>oosina</i>	+ <i>daka</i>	<i>oosina daka</i>
'panas	panjang	'kemarau'
<i>butu</i>	+ <i>tinutu?</i>	<i>batu tinutu?</i>
'batu	hancur'	'kerikil'
<i>bese ?</i>	+ <i>saniha</i>	<i>bese ? saniha</i>
'gigi	satu'	'tikus'
<i>humaang</i>	+ <i>buaa</i>	<i>humaang buaa</i>
'menangis	buaya'	'munafik'
<i>sangkaa</i>	+ <i>langa</i>	<i>sangkaa langa</i>
'topang	angkasa'	'kepiting'

- c. Kata majemuk karmadharaya, yaitu kata majemuk yang kata bagian kedua menjelaskan bagian pertama, tetapi bagian yang menjelaskan terdiri dari adjektiva.

Contoh:

<i>popos</i>	+	<i>mokini</i>	<i>popos mokini</i>
'pinang		'kuning'	'barang berharga'

<i>batu</i>	+	<i>moitom</i>	<i>batu moitom</i>
'batu		'hitam'	'bodoh'

<i>sinaa</i>	+	<i>daka</i>	<i>sinaa daka</i>
'hari		'besar	'lebaran'

2.2.3 Menurut Bentuk Penggabungan Kedua Unsurnya

Apabila ditinjau dari segi bentuk segi penggabungan kedua unsurnya, pe-majemukan bahasa Saluan terdiri dari :

- gabungan nomina + nomina'
- gabungan nomina + adjektiva'
- gabungan verba + adjektiva'
- gabungan verba + nomina, dan
- gabungan adjetiva + nomina.

a. Gabungan nomina + nomina

Unsur pertama dan unsur kedua adalah nomina.

Contoh:

banua + *batu*
'rumah batu'

batu + *numata*
'biji mata'

mata + *nuue*
'mata air'

mata + *ikan*
'mata ikan' = 'busil'

b. Gabungan nomina + verba

Unsur pertama nomina dan unsur kedua verba.

Contoh:

banua + *jaga*
'rumah jaga'

mata + *tunduk*
'mata menunduk' = 'mengantuk'

manuk + *matama*
'ayam berkokok' = 'pandai'

c. Gabungan verba + nomina

Unsur pertama verba dan unsur kedua nomina.

Contoh:

lompat + *padang*
 'lompat' *padang*' = 'rumah'

lajang + *tano*
 'jalan' *tanah*' = 'jalan kaki'

tumuu + *batu*
 'hidup' *batu*' = 'kekal'

lende + *panga*
 'lompat' *cabang*' = 'kera'

Gabungan verba + adjektiva

Unsur pertama verba dan unsur kedua adjektiva.

Contoh:

lalang + *malige*
 'terbang' *tinggi*' = 'pesawat terbang'

<i>lajang</i>	+	<i>malaas</i>	
'jalan		perlahan'	= 'lompat'
<i>tiju ?</i>	+	<i>tobungku</i>	
'tunjuk		bengkok'	= 'sindiran'

e. Gabungan adjektiva + nomina

Unsur pertama adjektiva dan unsur kedua nomina.

Contoh:

<i>mantan</i>	+	<i>nulima</i>	
'panjang		tangan'	
<i>tumuu</i>	+	<i>nyomuu</i>	
'hidup		embun'	= 'miskin'
<i>tumuu</i>	+	<i>batu</i>	
'hidup		batu'	= 'kekal'

f. Gabungan nomina + adjektiva

Unsur pertama nomina dan unsur kedua adjektiva.

Contoh:

<i>sinaa</i>	+	<i>daka</i>	
'hari		'besar'	
<i>banua</i>	+	<i>daka</i>	
'rumah		'besar'	
<i>popos</i>	+	<i>mokini</i>	
'pinang		'kuning'	= 'barang berharga'
<i>panga</i>	+	<i>bosaa</i>	
'cabang		'besar'	= 'kerbau'

2.3 Fungsi Pemajemukan

Ada tiga fungsi pemajemukan dalam bahasa Saluan.

a. Membentuk nomina

Contoh:

<i>lalang</i>	+	<i>malige</i>	<i>lalang malige</i>
'terbang		'tinggi'	'pesawat terbang'
<i>mata</i>	+	<i>ikan</i>	<i>mata ikan</i>
'mata		'ikan'	'bisul'

b. Membentuk verba

Contoh:

<i>mata</i>	+	<i>tunduk</i>	<i>mata tunduk</i>
'mata		'menunduk'	'mengantuk'

c. Membentuk adjektiva

Contoh:

<i>batu</i>	+	<i>moitom</i>	<i>batu moitom</i>
'batu		'hitam'	'kikir'
<i>manuk</i>	+	<i>matama</i>	<i>manuk matama</i>
'ayam		'berkokok'	'pandai'
<i>tumuu</i>	+	<i>nyomuu</i>	<i>tumuu nyomuu</i>
'hidup		'embun'	'miskin'

BAB III

SEGI-SEGI SINTAKSIS KATA MAJEMUK

3.1 Kata Majemuk dan Frasa

Sintaksis adalah bagian ilmu linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam kalimat. Hubungan itu dapat merupakan hubungan antarkata dalam membentuk frasa dan dapat pula hubungan antarfrasa dalam membentuk suatu kalimat. Kalimat adalah konstruksi terbesar yang merupakan obyek bahasan sintaksis. Kalimat terdiri dari konstituen-konstituen, mulai dari konstituen terkecil, yaitu kata, konstituen yang lebih besar, yaitu frasa, sampai kepada konstituen yang paling besar, yaitu klausa. Pengertian besar di sini tidak didasarkan pada jumlah katanya, tetapi atas fungsi sintaksis yang dimilikinya. Frasa misalnya, lebih besar dari pada kata karena frasa adalah konstruksi yang memiliki unsur inti dan penjelas. Klausa lebih besar daripada frasa karena klausa memiliki konstruksi subjek-predikat. Dalam hal ini subjek dapat merupakan konstruksi frasa, demikian pula predikat.

Kata, sebagai konstituen kata majemuk, dapat dikategorikan menjadi delapan macam yaitu nomina, pronomina, adjektiva, adverbial, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Frasa pada garis besarnya dapat dibedakan atas frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa adverbial. Kata majemuk adalah frasa yang memiliki ciri-ciri kata. Sebagai sebuah kata, unsur-unsur kata majemuk memiliki daya tarik

yang sangat kuat sehingga unsur-unsur pembentukannya tidak dapat dipisahkan. Daya tarik yang kuat dilihat dari sudut lain dapat disebut sebagai kolokasi yang kuat antara unsur-unsur pembentuk kata majemuk itu. Sebagai suatu unsur yang baru, mereka mengacu kepada satu hal yang baru, bukan kepada dua hal atau lebih. Bentuk seperti *batu nusina* 'mata air' dan *lamba pih* 'pergi malam = setan' tidak lagi mengacu kepada dua referen, *batu* 'mata' sebagai alat untuk melihat dan *nusina* 'hari' sebagai yang berlawanan dengan malam, tetapi kepada suatu referen yang lain, yaitu suatu benda langit. Demikian pula *lamba pih* tidak lagi mengacu pada pergi dan malam, tetapi kepada suatu referen yang baru, yaitu makhluk Tuhan yang mengerikan, setan.

Sebagai kesatuan baru yang memiliki daya tarik yang kuat berdasarkan kesatuan semantik, kata majemuk dapat memperlihatkan perbedaan yang jelas dari frasa, walaupun frasa merupakan titik tolaknya. Perbedaan kata majemuk dan frasa bahasa Saluan dapat diperlihatkan dalam beberapa aspek di bawah ini.

a. Mobilitas

Sebuah konstruksi frasa bersifat terbuka. Oleh sebab itu, unsur-unsur frasa dapat mengalami mobilitas yang besar, terutama bila memasuki suatu konstruksi yang lebih luas, misalnya kalimat. Sebaliknya unsur-unsur pembentuk kata majemuk kehilangan mobilitasnya. Unsur-unsur pembentuknya selalu harus digerakkan dalam satu kesatuan.

Contoh:

mata nutomonsi aijo mapisok

'mata burung itu buta'

Mata sambiha koanan nutomonsi aijo mapisok

'Mata sebelah kanan burung itu buta'

Mapisok namata sambiha koanan nutomonsi

'Buta mata sebelah kanan burung itu'

Akan tetapi, kalimat

Batu nusina bete'mo 'mata hari terbenam'

tidak dapat diubah menjadi

Batu sambiha koanan nusina bete'mo

'Mata sebelah kanan hari terbenam'

atau

Bete'mo batu nusambiha koanan nusina.

'Terbenam mata sebelah kanan hari'

Dengan memindahkan kata *nutomonsi* (burung) pada kalimat pertama, maka kata mata tidak hilang pengertiannya. Akan tetapi, jika dipindahkan unsur pembentuk *nusina* 'hari' dari unsur *batu* 'mata' dalam kalimat kedua, maka pengertian *batu nusina* 'mata hari' sama sekali hilang.

b. Fungsi sintaksis

Penguji kedua, yang sebenarnya mirip dengan pengujian pertama, adalah pengujian fungsi sintaksis. Sebuah frasa dalam sebuah kalimat selalu menduduki sebuah gatra dalam arti yang luas sehingga kalau diadakan penyusutan maka unsur inti (head) dari gatra itu masih tetap mendukung pengertian dasar dan fungsi inti sebuah kalimat. Sebaliknya, hal tersebut tidak dapat dilakukan pada

sebuah kata majemuk. Bila hal itu dilakukan maka makna kalimat dasar itu akan berbeda sama sekali.

Mata koanan tomonsi aijo mapisok nabongi subu

'Mata kanan burung itu buta kemarin pagi'

Uraian berdasarkan fungsi kalimat akan menghasilkan:

subjek luas : *mata koanan tomonsi aijo*

'mata kanan burung itu'

predikat : *mapisok* 'buta'

keterangan : *nabongi subu* 'kemarin pagi'

Gatra subjek luas itu dapat dipersempit menjadi

subjek : mata

Dengan demikian, diperoleh kalimat dasar (kalimat inti)

mata mapiso 'mata buta'

Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dilakukan dalam kalimat berikut :

Batu nusina anu masingit hondo kinosopmo.

'Mata hari yang panas itu telah terbenam'

Subjek luas : *batu nusina anu masingit hondo*
'mata hari yang panas itu'

Predikat : *kinosopmo* 'telah terbenam'

Bila gatra yang luas dipersempit dengan cara di atas, maka akan diperoleh kalimat dasar, yaitu

batu nusina kinosopmo 'mata hari terbenam'

Kalimat ini sangat berlainan maknanya jika dikembalikan menjadi

batu kinosopmo 'biji tenggelam'

c. Ketidakterpisahan

Ciri yang ketiga yang dapat dikemukakan untuk membedakan kata majemuk dari frasa adalah bahwa sebuah kata majemuk unsur-unsur pembentuknya tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya.

Sebaliknya, sebuah konstruksi yang disebut frasa dapat dipecah, atau unsur-unsurnya dapat dipisahkan satu dari yang lain dengan tidak merusak pengertiannya.

Contoh :

Mata nuanak aijo bangkak.

'Mata anak itu bengkok.

Secara khusus frasa *mata nuanak* 'mata anak' dapat dipisahkan dan disisipi unsur-unsur baru dengan tidak merusak pengertian konstruksinya. Dengan demikian,

konstruksi tersebut dapat dibentuk menjadi

mata sambiha koanan nuanak

'mata sebelah kanan anak'

Akan tetapi, hal semacam itu tidak dapat dilakukan pada konstruksi

Mata ikan anak aijo nobehe'mo

'Bisul anak itu sudah pecah'

Kita tidak dapat mengatakan

Mata sambiha koanan ikan anak aijo nobehe'mo

'Mata sebelah kanan ikan anak itu sudah pecah'

Jadi, pemisahan yang dilakukan atas unsur-unsur pembentuk sebuah kata majemuk akan merusak hakikat konstruksinya, sedangkan pemisahan atas suatu frasa tidak merusak pengertian yang didukung oleh konstruksi itu.

3.2 Kata Majemuk dalam Sistem Kalimat Bahasa Saluan

Dipandang dari segi sintaksis, kata majemuk sama fungsinya dengan kata, atau frasa, yaitu kata majemuk dapat menjadi konstituen kalimat. Konstituen itu dapat berupa subjek atau obyek untuk kata majemuk nomina, predikat verba untuk kata majemuk verba, dan predikat adjektiva untuk kata majemuk adjektiva.

Data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa kata majemuk dalam bahasa Saluan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, berdasarkan hasil penggabungan kedua unsurnya dan fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh ketiga kelompok tersebut, yaitu kata majemuk jenis nomina, kata majemuk verba, dan kata majemuk adjektiva.

Contoh:

a. Kata majemuk jenis nomina

<i>batu nusina</i>	'mata hari'
<i>sangka langa</i>	'kepiting'
<i>mata ikan</i>	'bisul'
<i>lamba pihi</i>	'pergi malam' = setan
<i>lumpat pangat</i>	'lompat cabang' = kera

b. Kata majemuk jenis verba

Kata majemuk tipe ini dimasukkan dalam jenis verba karena dapat mengisi slot predikat.

Contoh :

<i>monsandahi potatae</i>	'menyelang bicara'
<i>monsondahi</i>	'menindis'
<i>potatae</i>	'kata'
<i>lumatajang tano</i>	'berjalan kaki'
<i>lumajang</i>	'jalan'
<i>tano</i>	'tanah'
<i>mosi gunggung</i>	'musyawarah'
<i>mosi</i>	'sendiri'

<i>gunggung</i>	'lingkaran'
<i>toluk salingkat</i>	'gotong royong'
<i>toluk</i>	'pungut'
<i>salingkat</i>	'sama-sama'

c. Kata majemuk jenis adjektiva

Disebut jenis adjektiva karena dapat berfungsi sebagai predikat adjektiva pada kalimat adjektiva.

Contoh:

<i>mata tunduk</i>	'mengantuk'
<i>mata</i>	'mata'
<i>tunduk</i>	'manunduk'
<i>batu moitom</i>	'kikir'
<i>batu</i>	'batu'
<i>moitom</i>	'hitam'
<i>kokop pangki</i>	'gugup'
<i>kokop</i>	'gigit'
<i>pangki</i>	'sagu'

<i>tamu nyomu</i>	'miskin'
<i>tumu</i>	'hidup'
<i>nyomu</i>	'embun'

Untuk melihat fungsi kata majemuk dalam kata kalimat bahasa Saluan, maka berikut ini akan dikemukakan berturut-turut tentang :

- a. Kata majemuk sebagai subjek atau objek kalimat, dan
- b. Kata majemuk sebagai predikat.

3. 2. 1 Kata Majemuk sebagai Subjek atau Objek Kalimat

Contoh berikut menunjukkan bagaimana kata majemuk manduduki slot subjek atau objek.

- a. Kata majemuk sebagai subjek kalimat berita

Contoh:

Batu nusina bete'mo.

'Mata hari sudah terbit'.

Pae pulutnyo ningkotmo.

'Beras ketannya sudah habis'.

Tumpu nukalangan aijo daka hondo.

'Buaya ini besar sekali'.

Lumput oangat aitu daka hondo.

'Kera itu besar sekali'.

b. Kata majemuk sebagai subjek pada kalimat menyangkal.

Kata sangkal yang biasa dipakai untuk kalimat berita negatif adalah *madi* atau *mba'* yang artinya 'tidak'. Kata sangkal ini ditempatkan di depan predikat verbal, adjektif, atau nominal. Berikut ini diberikan beberapa contoh kalimat menyangkal dengan kata majemuk sebagai subjek.

Contoh:

Batu nusina madi' oto'a.

'Mata hari tidak kelihatan'.

Mata nuue madi 'majo'on'.

'Mata air tidak jauh'

Tumpu nukalangan aiya madi' daka.

'Empunya laut ini tidak besar.'

(Buaya ini tidak besar.)

Mata ikannyo madi' naaliu.

'Mata ikannya tidak sembuh'

(Bisulnya tidak sembuh.)

c. Kata majemuk sebagai subjek/objek pada kalimat tanya

Kalimat tanya dimaksud di sini adalah kalimat tanya informatif atau yang memakai kata tanya. Berikut ini diberikan contoh kalimat dengan kata majemuk sebagai subjek atau objek.

Itu na *kutu nutano* tano aiya?

'Siapa kutu tana desa ini?'

(Siapa penduduk asli desa ini)

Iya mae nu *mata nuue* atina?

Di mana *mata air* itu?

Iya mae *lompat pangat* aitu?

'Di mana lompat cabang itu?'

(Di mana *kera* itu?)

d. Kata majemuk sebagai objek kalimat berita

contoh:

Aku nontoa *lamba pih*.

'Saya melihat *pergi malam*'

(Saya melihat *setan*.)

Aha montugae *oae pulut*.'

'Meraka menanam *padi ketan*.'

Ia mompobu *tumpu nukalangan*.

'Ia memelihara *empunya laut*.'

(Ia memelihara *buaya*.)

e. Kata majemuk sebagai objek kalimat menyangkal

Contoh:

Aku madi' nontoa *batu nusina*.

'Saya tidak melihat *mata air*.'

Aku madi' toko nontoa *lamba pih*.

'Saya tidak pernah melihat *pergi malam*.'

(Saya tidak pernah melihat setan.)

Aku madi' momboai komiu *pae pulut*.

'Saya tidak membawakan kamu beras ketan.'

f. Kata majemuk pada kalimat imperatif

Pada umumnya subjek pada kalimat imperatif tidak disebutkan.

Dengan demikian, kata majemuk berfungsi sebagai objek.

Contoh:

Patei *lompat pangat* aitu.

'Bunuh *lompat cabang* itu.'

(Bunuh kera itu.)

Hakop *sangka langa* aitu.

'Tangkap *topang angkasa* itu.'

(Tangkap kepiting itu.)

'Tabuhi na jala' aijo tiba *nubatu tinutuk*.'

'Taburi jalan itu dengan *batu kerikil*'

3. 2. 2 Kata Majemuk sebagai Predikat Kalimat Verbal

Sebagaimana fungsi verbal pada umumnya, kata majemuk jenis verba dapat berfungsi sebagai predikat kalimat verbal, baik kalimat berita, kalimat tanya, maupun kalimat imperatif.

Contoh:

a. Kata majemuk pada kalimat berita

Ia supu *monsandahi potataemu*.

Ia suka menindis bicara saya.'

Aha *mosi gunggup motoutus*.

'Mereka sendiri pertemuan sekelurga.'

(Mereka *bermusyawara* sekeuarga.)

Ia madi' makosou *lumajang tano*.

'Ia tidak kuat *jalan kaki*.'

b. Kata majemuk pada kalimat tanya

Kada' naoko *lumajang tano*?

'Mengapa kamu *jalan kaki*'

Kada' na ia *lamba bu'oi*?

'Mengapa dia *pergi baru*?

(Mengapa dia mati mendadak?)

c. Kata majemuk pada kalimat imperatif

Imbo nakita *motoluk sahinggat*'

'Mari kita *pungut sama-sama*.'

(Mari kita gotong royong.)

Boli motatae *tiju' tobungku*.

'Jangan berbicara *tunjuk bengkok*.'

(Jangan berbicara menyindir.)

3. 2. 3 Kata Majemuk pada Kalimat Adjektival

Kata majemuk jenis adjektival dapat berfungsi sebagai predikat pada kalimat adjektival.

Contoh:

a. Kalimat berita

Lawan aijo *posok joli*.

'Lawan itu *mati tidak berkedip*.'

(Lawan itu tidak berkutik.)

Ia aijo *batu moitom.*

'Dia itu *batu hitam.*'

(Dia itu *kikir.*)

Kapala mami *tangan maleng.*

'Kepala kami *tangan lebar.*'

(Kepala kami *bijaksana.*)

b. Kalimat imperatif

Boli kimbali tumo *batu moitom*

'Jangan menjadi orang yang *batu hitam.*'

(Jangan menjadi orang yang *kikir.*)

Boli *kumang bua*

'Jangan *menangis buaya.*'

(Jangan *munafik.*)

BAB IV

SEGI-SEGI SEMANTIK KATA MAJEMUK

Persoalan kata majemuk pada dasarnya adalah persoalan bentuk bahasa dan ide atau gagasan. Antara bentuk bahasa dan ide terdapat situasi isi-mengisi. Gagasan mencari bentuk bahasa untuk mewakilinya. Persediaan bahasa sering kali terbatas, sedangkan gagasan tetap berkembang dan bertambah. Pada satu saat untuk bahasa tertentu ide lebih banyak dari pada bentuk bahasa yang tersedia. Pada masyarakat eka bahasa akan terjadi pembentukan atau penciptaan bentuk baru untuk mendukung satu ide yang baru. Cara pembentukan itu ada pelbagai macam dan mempergunakan segala kemungkinan yang ada pada bahasa yang bersangkutan.

Demikian halnya dengan bentuk majemuk dalam bahasa Saluan. Adanya kebutuhan untuk mempunyai bentuk majemuk disebabkan oleh beberapa hal, antara lain, sebagai berikut.

- a. Ide baru yang masuknya tidak tertampung dalam persediaan bahasa tersebut.

Misalnya:

/mata modie/	'beras'
/mata/	'mata'
/modie/	'kecil'

/hengkot motunggul/	'guntur'
/hengkot/	'kayu'
/motunggul/	'tumbang'
/am balak/	'sapi'
/am/	'hewan'
/balak/	'besar'

- b. Kecenderungan untuk tidak menyebut secara langsung nama atau sifat sesuatu sehingga mengusahakannya dengan membuat kiasan.

Misalnya:

/panga basa/	'kerbau'
/panga/	'cabang'
/basa/	'besar'
/lumpat pangat/	'kera'
/lumpat/	'lompat'
/pangat/	'cabang'

Berdasarkan unsur-unsur yang membentuk kata majemuk, maka arti kata majemuk dapat dibedakan menjadi

- a. kata majemuk bagian pertama diterangkan oleh yang kedua,

- b. kata majemuk yang pertama menerangkan yang kedua,
- c. kata majemuk yang arti pertama dikuatkan yang kedua,
- d. kata majemuk yang bagian pertama tidak diterangkan yang kedua, dan
- e. kata majemuk yang mengandung arti kiasan.

4.1 Kata Majemuk bagian Pertama Diterangkan oleh yang Kedua

Kata majemuk bentuk ini terdiri dari dua kata. Kata bagian kedua menerangkan kata pertama.

Misalnya :

/mata modie/	'mata kecil'	artinya <i>beras</i>
/suak bakat/	'menggali akar'	artinya <i>babi</i>
/mata tunduk/	'mata menunduk'	artinya <i>mengantuk</i>
/lamba pih/	'pergi malam'	artinya <i>setan</i>
/tumanu/	'bapak tanah'	artinya <i>penghulu pertanian</i>

4.2 Kata Majemuk Bagian Pertama Menerangkan yang Kedua

Kata majemuk bentuk ini terdiri dari dua kata. Kata bagian pertama menerangkan kata bagian kedua.

Contoh:

/tumanu tano/	'bapak tanah'	= penghulu pertanian
/kutu tano/	'kutu tanah'	= penduduk asli
/tikup bisala/	'keliling bicara'	= mufakat

/mantana lima/	'panjang tangan'	= pencuri
/tumu batu/	'hidup batu'	= kekal
/pute' apala/	'putih tapak tangan'	= iklas

4.3 Kata Majemuk yang Arti Pertama Dikuatkan yang Kedua

Kata majemuk bentuk ini terdiri dari dua kata. Arti bagian pertama dikuatkan oleh yang kedua.

Contoh:

/kuhat monguha/	'semak belukar'	
/langkas tutu/	'tua bangsa'	
/posina daka/	'panas besar'	= kemarau'

4.4 Kata Majemuk Bagian Pertama Tidak Diterangkan yang Kedua

Kata majemuk bentuk ini terdiri dari dua kata, yang bagian-bagiannya tidak saling menerangkan.

Contoh:

/bangun mata/	'hidup mata'	= sejenis tumbuhan
/tuma tina/	'bapak ibu'	= orang tua

4.5 Kata Majemuk yang Mengandung Arti Kiasan

Kata majemuk bentuk ini terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung arti kiasan.

Contoh:

/lamba pih/

'pergi malam' = setan

/tumpu nukalangan/

'empunya laut' = buaya

/tapak abu/

'tepek abu' = orang tidak berguna

/batu moitom/

'batu hitam' = kikir

/popos mokini/

'pinang kuning' = barang berharga

/timbo' saloas/

'buluh seruas' = bodoh

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikemukakan di depan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bahasa Saluan ada kata yang terbentuk dari dua atau lebih morfem.

Kita sebut kata karena hubungan komponen-komponennya sangat erat sehingga tidak dapat disisipkan morfem lain di antaranya. Kata yang membentuk satu kesatuan yang erat itu kita sebut kata majemuk. Komponen kata majemuk dalam bahasa Saluan dapat terdiri dari kata sederhana (*simple word*) dan dapat juga terdiri dari kata kompleks (*complex word*).

Cara pembentukan kata majemuk ada pelbagai macam dan menggunakan segala kemungkinan yang diperbolehkan oleh bahasa yang bersangkutan. Demikian halnya dengan bentuk majemuk bahasa Saluan, pembentukan kata majemuk disebabkan beberapa hal, antara lain, sebagai berikut.

- a. Ide baru yang masuknya tidak tertampung dalam persediaan kosa kata bahasa terse it.
- b. Kecenderungan untuk tidak menyebut secara langsung nama atau sifat sesuatu sehingga diusahakan dengan membuat kiasan.

5.2 Saran

Kami yakin bahwa masih banyak hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini atau mungkin belum dapat kami jelaskan secara sempurna. Oleh sebab itu, disarankan agar diadakan penelitian lanjutan, untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang sistem pemajemukan bahasa Saluan.

DAFTAR PUSAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1953. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid II. Jakarta: Pustaka rakyat.
- Armijn Pane. 1950. *Mencari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1978. *Adakah Kata Majemuk Dalam Bahasa Indonesia?* dalam Bunga Rampai Ilmu Sastra, No. 3. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Pajajaran.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia*, Ende: Nusa Indah.
- Latif Rozali, dkk. 1982. *Struktur Bahasa Sahun*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mees, C.A. 1969. *Tatabahasa dan Tatakalimat*. Kuala Lumpur : University of Malaya Press.
- Parera, J.D. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende : Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1976. *Penyusunan Tatabahasa Struktural Bahasa Indonesia* dalam Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jilid II Jakarta : Djambatan.

LAMPIRAN I**Informan**

1. Nama : Naftali Barnabas
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : SPG

2. Nama : Hamido Sahal
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pensiunan pegawai
Pendidikan : SD

3. Nama : K. Lanipi
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : guru
Pendidikan : SPG

LAMPIRAN 2

Data

I. Kata Majemuk

<i>batu</i>	+ <i>nusina</i>	<i>batunusina</i>
'biji'	'siang'	'matahari'
<i>batu</i>	+ <i>numata</i>	<i>batunumata</i>
'biji'	'mata'	'mata'
<i>mata</i>	+ <i>nuue</i>	<i>mata nuue</i>
'mata'	'air'	'mata air'
<i>pae</i>	+ <i>pulut</i>	<i>pae pulut</i>
'beras'	'pulut'	'beras pulut'
<i>mata</i>	+ <i>ikan</i>	<i>mataikan</i>
'mata'	'ikan'	'bisul'
<i>tuna</i>	+ <i>tina</i>	<i>tunatina</i>
'bapak'	'ibu'	'orang tua saya'

mian + *kopian*

'orang'

'baik'

miankopian

'jujur'

posok + *joli*

'mati'

'pecah'

posokjoli

'tidak berdaya'

mata + *tunduk*

'mata'

'tunduk'

matatunduk

'mengantuk'

lamba + *bu?oi*

'pergi'

'baru'

lambabu?oi

'mati mendadak'

lumpat + *padang*

'lompat'

'padang'

lumpatpadang

'rusa'

tapak + *abu*

'tapak'

'abu'

tapak abu

'orang tidak berguna'

tuntun + *sepe*

'mengekor'

'sapi'

tuntunsepe

'mengikat'

<i>mata</i>	+ <i>modie</i>	<i>matamodie</i>
'mata'	kecil'	'beras'
<i>lumpat</i>	+ <i>panga</i>	<i>lumpatpanga</i>
'lompat'	'cabang'	'kera'
<i>suok</i>	+ <i>bakat</i>	<i>suokbakat</i>
'menyuruk'	'akar'	'babi'
<i>tumano</i>	+ <i>tano?</i>	<i>tumanotano?</i>
'bapak'	'tanah'	'penghulu'
<i>tano?</i>	+ <i>madodo</i>	<i>tano? madodo</i>
'tanah'	'kuat'	'longsor'
<i>leang</i>	+ <i>batu</i>	<i>leangbatu</i>
'piring'	'keras'	'piring batu/ kaca'
<i>tumpui</i>	+ <i>malen</i>	<i>tumpuimalen</i>
'empunya'	'dalam'	'pimpinan yang tertinggi'
<i>mosi?</i>	+ <i>gungup</i>	<i>mosi? gungup</i>
'sendiri'	'pertemuan'	'musyawarah'

<i>ponko</i>	+ <i>ulop</i>	<i>ponkoulop</i>
'alat'	'pagi'	'makan pagi'
<i>ponko</i>	+ <i>male?</i>	<i>ponkomale?</i>
'alat'	'tidur'	'makan malam'
<i>popuhus</i>	+ <i>mantan</i>	<i>popuhusmantan</i>
'tali'	'panjang'	'ular'
<i>sinaa</i>	+ <i>daka?</i>	<i>sinaadaka?</i>
'hari'	'besar'	'lebaran'
<i>posinaa</i>	+ <i>daka?</i>	<i>posinaadaka?</i>
'panas'	'besar'	'kemarau'
<i>kutu</i>	+ <i>nutano?</i>	<i>kutunutano?</i>
'kutu'	'penghuni'	'penduduk asli'
<i>batu</i>	+ <i>moitom</i>	<i>batumitom</i>
'batu'	'hitam'	'kikir'
<i>batu</i>	+ <i>tinutu?</i>	<i>batutinutu?</i>
'batu'	'hancur'	'kerikil'

<i>popos</i>	+ <i>mokini</i>	<i>poposmokini</i>
'pinang'	'kuning'	'barang berharga'
<i>banua</i>	+ <i>daka</i>	<i>banua daka</i>
'rumah'	'besar'	'rumah besar'
<i>manuk</i>	+ <i>matana?</i>	<i>manukmatana?</i>
'ayam'	'berkokok'	'orang pandai'
<i>kilit</i>	+ <i>mohankan</i>	<i>kilitmohankan</i>
'kulit'	'mengelupas'	'kaskado'
<i>pinobubusan</i>	+ <i>nubagso</i>	<i>pinobubusan nubagso</i>
'curahan'	'darah'	'tempat lahir'
<i>tikup</i>	+ <i>bisala</i>	<i>tikupbisala</i>
'keliling'	'bicara'	'mufakat'
<i>lanto</i>	+ <i>bobalo</i>	<i>lantobobalo</i>
'timbul'	'kapak'	'hal yang tidak mungkin'
<i>baki</i>	+ <i>lankap</i>	<i>bakilankap</i>
'keranjang'	'lengkap'	'upeti'

<i>monjihang</i>	+ <i>lima</i>	<i>monjihanglima</i>
'membelah'	'tangan'	'kekuasaan Tuhan'
<i>tumuu</i>	+ <i>nymu</i>	<i>tumuunymu</i>
'hidup'	'embun'	'miskin'
<i>tanga?an</i>	+ <i>maleen</i>	<i>tanga? anmaleen</i>
'pikiran'	'dalam'	'pintar'
<i>hulo</i>	+ <i>sajangan</i>	<i>hulosajangan</i>
'ular'	'sejengkal'	'penyakit'
<i>toluk</i>	+ <i>sahinkat</i>	<i>toluksahinkat</i>
'pungut'	'sama-sama'	'gotong royong'
<i>hengkot</i>	+ <i>motunggul</i>	<i>hengkotmotunggul</i>
'kayu'	'tumbang'	'guntur'
<i>panga?</i>	+ <i>bosa</i>	<i>pangabosa</i>
'cabang'	'besar'	'kerbau'
<i>tumpuk</i>	+ <i>lodang</i>	<i>tumpuklodang</i>
'tabrak'	'tanggal'	'katak'

<i>bangun</i>	+ <i>mate</i>	<i>bangunmate</i>
'hidup'	'mati'	'sejenis tumbuhan'
<i>pisok</i>	+ <i>bula</i>	<i>pisokbula</i>
'buta'	'terbuka mata'	'rabun'
<i>timbo?</i>	+ <i>salaas</i>	<i>tibo? salaas</i>
'bulu'	'seruas'	'orang bodoh'
<i>sampo</i>	+ <i>biang</i>	<i>sampobiang</i>
'sama'	'bermain'	'sebaya'
<i>tumpo</i>	+ <i>hobun</i>	<i>tumpohobun</i>
'tumpuan'	'rebung'	'memaki'
<i>mantan</i>	+ <i>nulima</i>	<i>mantannulima</i>
'panjang'	'tangan'	'pencuri'
<i>pomantan</i>	+ <i>nulima</i>	<i>pomantannulima</i>
'panjangkan'	'tangan'	'jangan malu'
<i>palaa</i>	+ <i>bala</i>	<i>palaabala</i>
'telapak'	'lebar'	pemurah'

langkas + *malampang*
'jalan' 'lambat'

langkasmalampang
'lambat'

lajang + *malaas*
'jalan' 'perlahan'

lajanmalaas
'lambat'

tinjokakakon + *tano?*
'berdiri' 'tanah'

tinjokakakontano?
'pertahankan'

palaa + *mokini*
'tapak' 'kuning'

palaamokini
'berangkat'

bundok + *daka?*
'pasang' 'besar'

bundok dako?
'air pasang'

tumu + *batu*
'hidup' 'batu'

tumuubatu
'kekal'

buhing + *tinutuk*
'arang' 'hancur'

buhingtinunik
'kulit hitam'

lale + *mai?ma*
'kabar' 'baik'

lalemai?ma
'berita baik'

<i>molante</i>	+ <i>ue</i>	<i>molanteue</i>
'alas'	'air'	'pancuran'
<i>pute?</i>	+ <i>apala</i>	<i>pute?apala</i>
'putih'	'telapak'	'menyerah'
<i>auan</i>	+ <i>bu?oi</i>	<i>auanbu?oi</i>
'rumah tangga	'aru'	'pengantin baru'
<i>balakat</i>	+ <i>mutumpu</i>	<i>balakatnutumpu</i>
'berkat'	'Tuhan'	'rahmat'
<i>aman</i>	+ <i>bilahi</i>	<i>amanbilahi</i>
'niat'	'gembira'	'niat baik'
<i>dedeng</i>	+ <i>pombabas</i>	<i>dedengpombabas</i>
'anjing'	'pemburu'	'anjing pemburu'
<i>boli</i>	+ <i>lenta</i>	<i>bolilenta</i>
'jangan'	'lengah'	'waspada'
<i>simbu</i>	+ <i>su?an</i>	<i>simbusu?an</i>
'pikul'	'tugal'	'anoa'

<i>bese?</i>	+ <i>sangka</i>	<i>bese? sanika</i>
'gigi'	'satu'	'tikus'
<i>anggam</i>	+ <i>balok</i>	<i>angambalok</i>
'air'	'besar'	'banjir'
<i>kinii</i>	+ <i>katilon</i>	<i>kinii katilon</i>
'kunyit'	'kapur'	'putus hubungan'
<i>liu</i>	+ <i>bihing</i>	<i>liubihing</i>
'lewat'	'telinga'	'tua bangka'
<i>bakat</i>	+ <i>hengkot</i>	<i>bakathengkot</i>
'akar'	'kayu'	'ubi kayu'
<i>sankaa</i>	+ <i>langa</i>	<i>sankaalanga</i>
'topang'	+ 'angkasa'	'kepiting'
<i>lalang</i>	+ <i>malige</i>	<i>lalangmalige</i>
'terbang'	'tinggi'	'pesawat'
<i>panabu?</i>	+ <i>poso?</i>	<i>panabu?poso?</i>
'jatuh'	'pingsan'	'sumpah'

<i>ubak</i>	+ <i>kudengkeng</i>	<i>ubakkudengkeng</i>
'rambut'	'keriting'	'rambut keriting'
<i>tano?</i>	+ <i>gahanggang</i>	<i>tano?gahanggang</i>
'tanah'	'kering'	'tandus'
<i>lajang</i>	+ <i>soom</i>	<i>lajangssoom</i>
'berjalan'	'semut'	'lambat'
<i>bihing</i>	+ <i>mobongol</i>	<i>bihingmobongol</i>
'telinga'	'tuli'	'tuli'
<i>kuhat</i>	+ <i>mongika?</i>	<i>kuhatmongika?</i>
'hutan'	'lembut'	'semak-semak'
<i>humaang</i>	+ <i>buaa</i>	<i>humaangbuaa</i>
'menangis'	'buaya'	'munafik'
<i>tajom</i>	+ <i>bolok</i>	<i>tajombolok</i>
'tajam'	'pantah'	'orang tidak sabar'
<i>humaang</i>	+ <i>baso?</i>	<i>humaangbaso?</i>
'menangis'	'darah'	'kesulitan'

lajang + *tendek*
 'berjalan' 'tombak'

lajangtendek
 'mujur'

II. Kalimat

1. *Batu nusina bete?anu*

Matahari sudah terbit.

Batu nusina makahinsopno.

Matahari terbenam.

Batu nusina madiotoa.

Matahari tidak kelihatan.

Aku madiinontoa batu nusuna.

Aku tidak melihat matahari.

Iano batu sunisa?

Di mana matahari?

2. *Batunumatanyo mopute?*

Biji matanya putih.

Madiatoa batu anumataru.

Tidak kelihatan biji matamu.

Dagi ko bone? i batu numatangku.

Ada pasir di biji mataku.

Modik ko bone ibatu numatangku.

Tidak ada pasir di mataku.

3. *Limangku kinonanu nu mata ikan.*

Tanganku kena mata ikan.

Mobiha?mo na mata ikan i limangku

Sudah pecah mata ikan di tanganku.

Na?alinmo na mata ikannyo.

Sudah sembuh bisulnya.

Mata ikannyo ma?isa na?aling.

Bisulnya belum sembuh.

4. *Mabahos na mata nu?ue.*

Deras mata air.

Madi? majo?on mata nu?ue.

Tidak jauh mata air dari sini.

I nyanae mata nu?ue atina.

Di mana mata air itu?

Mata nu?ue atina ai ta? mae i bungkutnyo.

Mata air itu di atas bukit.

5. *Ia mompobalu? pae pulut.*

Dia menjual beras ketan.

Pae pulut mahan na olinyo.

Beras ketan itu mahal harganya.

Aku momboai komiu pae pulut.

Aku membawakan kamu beras pulut.

Pae pulutnyo ningkatmo.

Beras pulutnya sudah habis.

Aka montugal pae pulut.

Mereka menanam padi pulut.

6. *Aku montoa lamba lamba pihii.*

Aku melihat setan.

Ia tinumpu nalamba pihii.

Dia dikejar setan.

Banua aijo kolamba pihii.

Rumah itu ada setannya.

Kau aijo manjoo lamba pihinyo.

Pohon itu banyak setannya.

7. *Ue aijo potumpu nukalangan.*

Sungai itu ada buayanya.

Aku maita toho mantoa tumpu nukalangan.

Saya belum pernah melihat buaya.

Mee aijo i hau nutumpu nukalangan.

Kambing itu diterkam buaya.

Ia mompo baluk kilit nutumpu kalangan.

Dia menjual kulit buaya.

Tumpu nukalangan aijo dako hondo.

Buaya itu besar sekali.

8. *Aku monko oko? timbali miang koping.*

Saya ingin menjadi orang baik.

Sikola nokomiu ima-ima datimbali miang koping.

Bersekolalah kamu agar menjadi orang baik.

Miang kopian madi toko? mombau sumo aitu.

Orang baik tidak mungkin berbuat begitu.

Miang koping nokalibabi mutumpu.

Orang baik dikasihani Tuhan.

9. *Lawan aijo posok joli.*

Lawan itu tidak berkutik.

Aku posok joli binaurya.

Saya tidak berkutik dibuatnya.

Aku posok joli nanontoa bintana.

Saya tidak berkutik melihat ular.

10. *Aku mata tundu? hondok.*

Saya mengantuk sekali.

Ponginua kopi daa madi? mata tunduk.

Minum kopi supaya tidak mengantuk.

Ia mata tunduk madi tayak sampahu?

Dia mengantuk karena tidak tidur satu malam.

Aku mali?mo mata tunduk.

Saya mau tidur karena sudah mengantuk.

Hongo mae boli mata tunduk.

Dengar, kemari jangan mengantuk.

11. *Bengkelenyo? lamba bu?oi.*

Istrinya mati mendadak.

Aku madi? monka oho? lamba bu?oi.

Saya tidak mau mati mendadak.

Madi toho miang lamba bu?oi.

Tidak pernah orang mati mendadak.

Kadaa na ia lamba bu?oi.

Mengapa ia mati mendadak.

Ia madi? lamba bu?oi.

Ia mati mendadak.

12. *Boli nokimiu timbali bibit tindung.*

Jangan kamu menjadi orang tidak berguna.

Bibit tindung noka ideki numiang.

Orang tidak berguna tidak disenangi orang.

Boli mompotang aku bibit tindung.

Jangan bergaul dengan tidak baik.

Oko mongka oho? timbali bibit tindung.

Kamu suka manjadi tidak berguna.

13. *I nu mae mau ola ue lolok.*

Mari minum biar air saja.

To mae pa?dagiko mata madie.

Lihat kalau masih ada beras.

14. *Naboni aku nontoa lumpat panga? daka hondo.*

Kemarin saya malihat kera besar sekali.

Lumpat panga aitu dako hondo.

Kera itu besar sekali.

Aku tinumput ulumpat panga.

Saya dikejar oleh kera.

Ia mompotuu lumpat panga.

Ia menikam kera.

15. *Dagi? kotano madodo? ai tamae ibungkutnyo.*

Ada tanah longsor di gunung.

Tempo u?ehuaa manjoo natano madodo?

Musim penghujan banyak tanah longsor.

Banuanyo ohani i tano madodo?

Rumahnya tertimbun tanah longsor.

16. *Pohimpa na leang batu I.*

Letakkan piring batu itu.

Tinanku mongoli leang batu.

Ibuku membeli piring kaca.

Leang batunyo noposo.

Piring kacanya pecah.

Ia inongkan i leang batu.

Dia makan di piring batu.

Leang batunyo pino una i lamari.

Piring kacanya disimpan di lemari.

17. *Tumpui maleeng dagi bisala.*

Pimpinan sedang bicara.

Kami mompokilawa i tumpui maleeng.

Kami bertanya kepada pimpinan.

Tumpui maleeng madi? tinoka?

Pimpinan tertinggi tidak datang.

18. *Aku lumajang tano mambai labuan.*

Saya berjalan kaki ke pasar.

Ia madi? mahason lumajang tano.

Ia tidak kuat berjalan kaki.

Kadaa na?ko lumajang tano.

Mengapa engkau berjalan kaki.

Tumangku lumajang tano mambai Poh.

Ayahku berjalan kaki ke Poh

19. *Aka mosigunggung moto?utus.*

Mereka bermusyawarah sekeluarga.

20. *Bengkelenyo mompasadia pongko male.*

Istrinya menyiapkan makanan malam.

Pongko male pihi uka ma;ma hondo.

Makanan malam itu sedap sekali.

Kami mongoli kaanan bau pongko male.

Kami membeli untuk makanan malam.

21. *Ia madi? momposadia pongko male.*

Dia tidak menyediakan makanan malam.

Pongko male aijo nawa?imo.

Makanan malam itu sudah basi.

22. *Pesinaa daka tomu aiya mantan hondo.*

Kemarau tahun ini panjang sekali.

Boli montugal binde i nonu posinaa daka.

Jangan menanam jagung pada musim kemarau.

Madi? anu montugal pae i?unonu posinaa daka.

Tidak ada yang menanam padi pada musim kemarau.

Posinaa daka i lonu sala? jo madi? mantan.

Musim kemarau tahun lalu tidak panjang.

Madi?ko ue i unonu posinaa daka.

Kurang air pada musim kemarau.

23. *Dodop sinaa daka.*

Besok hari besar.

I unonu sinaa daka madi? sikola.

Pada hari besar tidak sekolah.

Dodop madi? sikola kana sina daka.

Besok tidak sekolah karena hari hujan.

Sina daka lonu sale?je lame? hondo.

Lebaran tahun lalu rame sekali.

24. *Kutu inutono aiya ninsusulo?nio i bungkunyo.*

Penduduk kampung ini sudah pindah ke gunung.

Kutano aiya aingkatnyo.

Penduduk asli kampung ini sudah penuh.

Kutu nutano tano aiya madi?mo manjoo.

Penduduk asli daerah ini sudah tidak banyak.

kutu nutano tano aiya suku loinang.

Penduduk asli desa ini suku loinang.

25. *Ia aijo batu moitom.*

Dia itu kikir.

Boli mosangalu i mian anu batu moitom.

Jangan berteman dengan orang kikir.

Mian batu moitom mokaideki numian manjoo.

Orang kikir dibenci orang banyak.

Boli timbali sumoo batu mitom.

Jangan jadi orang kikir.

Mian batu moitom i natemo.

Orang kikir itu sudah meninggal.

26. *Tambuki na jalan aijo tilaa batu tinutu.*

Timbuni jalan itu dengan batu kerikil.

Loda aijo monsake batu tinutuk.

Gerobak itu memuat karikil.

Batu tinutuk aijo pinotambun i sahipi ujalan.

Kerikil itu ditimbun di tepi jalan.

Ue aijo madiko batu tinutuk.

Di sungai itu ada kerikil.

27. *Ia aijo sumoo monuk matama.*

Ia pandai berbicara.

Boli sumoo manuk matama.

Jangan seperti orang pandai bicara.

Bisalanyo sumoo monuk matama.

Bicaranya seperti orang pandai.

28. *Mian aijo kalit nokangkang.*

Orang itu kaskado.

Ia kampung aijo manjoo na anu kokalit mokangkang.

Di desa itu banyak orang yang menderita kaskado.

Kalit mokangkang i kampung aijo madi?mo.

Penyakit di kampung itu sudah hilang.

29. *Pinobubusan nubaso?nyo ma ajo?on lankgatiaya.*

Tanah tumpah darahnya jauh dari sini.

Ia ma e napinobubusan nubaso?nun.

Di mana tanah tumpah darahmu.

30. *Kita timabali ma ima kalu kita salipumpung kamabaloloi.*

Kita dapat maju kalau kita bersatu padu.

31. *Anak aijo madik mokotinjo bosu paid.*

Anak itu tidak dapat berdiri karena kekenyangan.

32. *Tikop bisala sina aijo madi?mo timabali obali?i.*

Keputusan hari ini tidak dapat diubah lagi.

Sigunggup sina?aiya madi?ko tikupbisala.

Pertemuan hari ini tidak dapat mengambil keputusan.

Tikup bisala aitu kona hondo.

Keputusan itu tepat sekali.

33. *Tumondo ubanggai mamboi Ternate momboa baki langkap.*

Raja Banggai berangkat ke Ternate membawa upeti.

Apa-apa nopoisi baki langkap.

Apa-apa yang menjadi kebutuhan untuk upeti.

Baki langkap aitu bunuling numian i jalan.

Upeti itu dirampok orang di jalan.

Baki langkap aitu mahan na?olinyo.

Upeti itu mahal harganya.

34. *Boli mosandahi potatae numian.*

Jangan menyelangi perhatian orang.

Ia supu mosandaha potataengku.

Ia selalu menyelangi perkataanku.

Ia madi?toko mansadahe potatae numian sangga?an.

Ia tidak menyelang perkataan orang lain.

Timbali aku monsandahe potatae nu to utus-utus.

Bolehkah saya menyelang bicara saudara-saudara?

35. *Kami aijo buea sampu?un.*

Kami ini sekeluarga.

Akui male?utus anu dagi moingkona buea sampu?un.

Saya tidur pada saudara yang masih pernah keluarga.

Dagi ko buea sampu?un mami?

Ada keluarga kami di kampung ini.

36. *Kami aiya alatumu nyomu.*

Kami ini orang miskin sekali.

I kampung aiya manjoo a?anu tumuu nyomu.

Di kampung ini banyak yang miskin.

I unonu kampung aiya manjoo a?nu tumuu nyomu.

Di dalam kampung ini banyak yang miskin.

Tumangku tumuu nyomu.

Ayahku miskin sekali.

37. *Kapala mami tanga?anyo maleng.*

Kepala desa kami bijaksana.

Komiu halus tanga?an maleng.

Kamu harus bijaksana.

Kalu komiu sambali kapala halai tanga?an maleng.

Kamu diangkat jadi kepala desa karena bijaksana.

Kapala aiya madi?ko tanga?an maleng.

Kepala kita tidak bijaksana.

38. *Aka aijo? motua? naso.*

Mereka suami istri mandul.

I kampung aiya manjoo a?anu matu ? naso.

Di kampung ini banyak keluarga mandul.

39. *Mian aijo kinona anu panyakit ulo sanjangan.*

Orang itu menderita penyakit usus.

I kampung aiya manjoo anu nokona nupanyakit ulo sanjangan.

Di kampung ini banyak orang yang kena penyakit usus.

Natemo na mian anu kinona nupanyakit ulo sanjangan.

Sudah meninggal orang yang kena penyakit usus itu.

Manjoo amian anu nate kinona nupanyakit ulo sanjangan.

Banyak orang yang meninggal akibat kena penyakit usus.

Panyakit ulo sanjangan anu nongkona ia maboat hondo.

Penyakit usus yang dideritanya parah sekali.

40. *Imbo nakita montoluk sahingkat.*

Mari kita bergotong royong.

Mian nukampung aijo supu montolu sahingkat kalaja.
Orang kampung itu selalu bekerja bergotong royong.

Kita supu montoluk sahingkat.
Kita selalu bergotong royong.

Aka madi? toko monteluk sahingkat.
Mereka tak pernah bergotong royong.

41. *I ale aiya manjoo nahumput bangun mate.*
Di kebun ini banyak rumputnya.

Poiman bangun mate.
Minumkan rumput (obat)!

Alapakon bangun mate ka poinum.
Ambilkan rumput dan minumkan!

42. *Mian aita pisok bula.*
Orang itu tidak melihat.

43. *Aku ka Ali samro biang.*
Saya dengan Ali sebaya.

Aku madi? sampo biang tiba i Ali.

Saya tidak sepermainan dengan Ali.

44. *Tumpo hobung na?oko.*

Menumpang anak ya.

45. *Mian aijo mantan nulima.*

Orang itu panjang tangan.

Boli mantan nulima.

Jangan panjang tangan.

Ia madi? mantan nulima.

Ia tidak panjang tangan (pencuri)

46. *Mian aijo? langkas malampang.*

Orang itu berjalan cepat.

Kalu langkas malampang kita lako? mai?ta pih

Kalau berjalan cepat kita sampai kemalaman.

Langkas malampang hujan tokamo.

Cepat-cepat berjalan hujan akan datang.

47. *Boli lajang malaas hujan tokomo.*
Jangan lambat hujan akan datang.

Miyan aiya supu lajang malaas.

Orang ini selalu lambat.

48. *Kami motinjo kakon tano?*
Kami mempertahankan tanah air kami.

49. *Banua aiya notako nubundok daka.*
Rumah ini tergenang kalau pasang.

Maiasa moko ala motoop dagi?bundo daka.

Tidak dapat menyeberang kalau air pasang.

Kala bundok daka manjoo naa ikan.

Kalau air pasang banyak ikan.

50. *Kita madi? tumuu batu?*
Kita tidak akan hidup kekal.

Ola tumpu natumuu batu?

Hanya Tuhan yang hidup kekal.

51. *Potatae nu anak aitu bela lutuk buku napongepe nugulu.*
Perkataan anak itu sangat menyinggung perasaan guru.

Boli motatae sumo bela lutukbalu.

Jangan berkata yang menyinggung orang.

52. *Pute apalaangku mombe?i doi.*

Ikhlas hatiku memberi uang kepada dia.

Madi? pute apalaangku mombe benuangku.

Tidak ikhlas saya memberi rumah saya.

53. *Kampung aijo aman bilahi.*

Kampung itu aman tenteram.

54. *Ali kai? Baso sumoo kunii katilon.*

Ali dan Baso patah arang ! putus hubungan.

Boli sumoo kinikatilon.

Jangan bersifat seperti kunyit dengan kapur.

55. *Manjoo na anu liu bihing kampung aijo.*

Banyak tua jompo di kampung ini.

Mian anu liu bihing opojong i banua.

Orang tua jompo di tampung di rumah.

Miang anu liu bihing aijo matemo nabomgi.

Orang tua jompo itu sudah meninggal kemarin.

56. *Boli balatanga sumoo ganggang togong.*

Jangan berpikir yang tidak-tidak.

Ali balatanga olaa sumoo ganggang togong.

Ali berpikir yang tidak-tidak.

Aku mombaa mongoli sangkaa langa i labuan.

Saya pergi membeli kepiting ke pasar.

Ia binahe usangkaa langa.

Ia dijepit kepiting.

Manjoo sangkaa langa i ambai.

Banyak kepiting di laut.

Aku mongkaa? ma?i mongkaan sangkaa langa.

Saya suka makan kepiting.

57. *Dagi lalang malige inolawo?*

Ada pesawat terbang lewat.

Lalang malige aijo nanavu i ambai.

Pesawat terbang jatuh di laut.

Aku maisa toko sumake i lalang malige.

Aku belum pernah naik pesawat terbang.

Iya lalang malige aijo.

Di mana pesawat terbang itu.

Aku madi? montoa lalang malige.

Saya tidak melihat kapal terbang.

58. *Aha mompoita salosambengka saidi? pih.*

Mereka minta bantuan sebentar malam.

Boli pee? mompee?i salo sambengka saidi? pih.

Jangan dulu bertemu sebentar malam.

Ihee anu nompoita salo sambengka.

Siapa yang minta bertemu sebentar malam?

Hipian na?aha mompoita salosambengka.

Kapan mereka minta bertemu?

59. *Niu aijo tumuu i tano gahanggang.*

Kelapa itu tumbuh di tanah gersang.

Me? aijo mongkaan i kuhat monguhat.

Kambing itu makan di semak belukar.

I kuhat nonguhat aijo ko ulu.

Di semak belukar itu ada ular.

Banuanyo ohani i kuhat monguhat

Rumahnya dekat semak belukar

Boli biang i kuhat monguhat.

Jangan bermain di semak belukar.

60. *Oho aiya humaang buaa?*

Kau ini munafik.

Boli humaang buaa?

Jangan munafik !

61. *Boli minjila? ugiwang.*

Jangan bicara omong kosong !

Ia madi ? toko motatae monjila? ugiwang.

Ia tidak pernah berdusta.

Kanak aijo saja? minjila? ugiwang.

Anak itu suka berdusta.

Aku madi? mongkai? mai? mian anu minjila? ugiwang.

Aku tidak suka orang yang selalu berdusta.

62. *Mian aiya sumoo i tajom bolok.*

Orang ini tidak sabar.

Aku madi? mongka? imai? mian anu tajom bolok.

Saya tidak menyenangi orang yang tidak sabar.

63. *Ia humaang baso mongahop pakalajaannya .*

Ia kesulitan besar menghadapi pekerjaannya.

Ako aiya humaang baso mongahopi kalaja.

Kamu ini menghadapi kesulitan besar dalam pekerjaan.

64. *Ia supu lajang taendek.*

Ia selalu mujur.

Ia madi? ko lajang tendek i unimi kalaja.

Ia tidak mujur pada setiap pekerjaan.

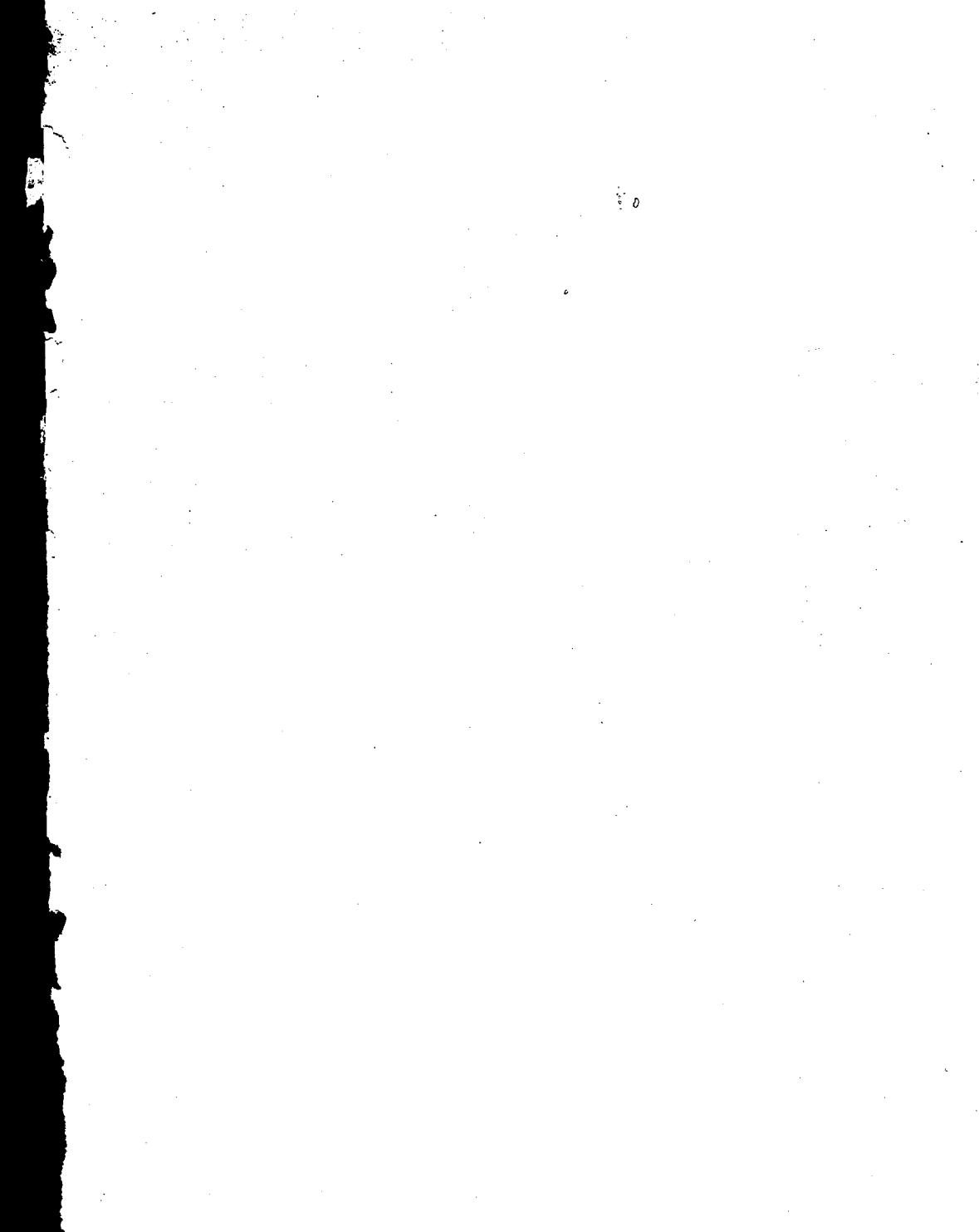
Madi? ko lajang tendek na? aku aiya.

Tidak ada kemajuan pada diri saya.

PERPUSTAKAAN
 DEPARTEMEN PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	2	-	000 22
---	---	---	--------



07-6124